

**ANALISIS VOLATILITAS HARGA DAGING AYAM BROILER
DI KOTA MAKASSAR**

MUH. BASHAR A

105961126116



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**

**ANALISIS VOLATILITAS HARGA DAGING AYAM BROILER
DI KOTA MAKASSAR**

MUH.BASHAR.A

105961126116



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana
Pertanian Pada Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Makassar*

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2020

06/05/2021

1 exp
sub. Alumni

17/048/AGB/2114
BAS
a'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler Di Kota Makassar

Nama : Muh. Bashar. A

Stambuk : 105961126116

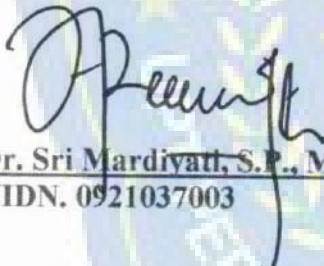
Program Studi : Agribisnis

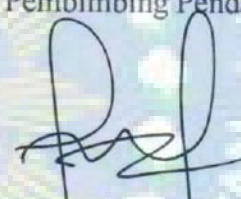
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN. 0921037003


Firmansyah S.P., M.Si
NIDN. 0930097503

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. H. Burhanuddin, S.P., M.P
NIDN. 0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler di Kota Makassar
Nama : Muh. Bashar. A
Stanbuk : 105961126116
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P</u> Ketua Sidang	1. 
2. <u>Firmansyah, S.P., M.Si</u> Sekretaris	2. 
3. <u>Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si</u> Anggota	3. 
4. <u>Nadir, S.P., M.Si.</u> Anggota	4. 

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler Di Kota Makassar**” merupakan hasil penelitian, pemikiran , pemaparan saya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber Informasi dan data yang dikutip berasal dari karya yang diterbitkan dan tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka pada bagian akhir skripsi.

Makassar, 28 November 2020



Muh. Bashar A
105961126116

ABSTRAK

Muh. Bashar. A 105961126116. Analisis Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler di Kota Makassar. Dibimbing Oleh Sri Mardiyati. dan Firmansyah..

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan trend dan volatilitas harga daging ayam broiler di kota Makassar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari PIHPS (Pusat Informasi Harga Pangan Strategis) dalam bentuk *time series* selama kurun-waktu 4 tahun yaitu tahun 2016 – 2020. Metode Analisis data yang digunakan untuk melihat trend dan volatilitas harga komoditas daging ayam broiler di kota Makassar adalah analisis trend (regresi linier sederhana), Analisis linear berganda dan deskriptif kuantitatif.

1) Trend harga komoditas daging ayam broiler pada Pasar Tradisional Kota Makassar bulan Juli tahun 2017 sampai bulan November 2020 menunjukkan trend kenaikan yakni sebesar Rp 12,91 per kilogram per bulan. Trend harga komoditas daging ayam broiler pada pasar modern Kota Makassar bulan Agustus tahun 2017 sampai dengan bulan November 2020 juga menunjukkan trend kenaikan, yakni sebesar Rp 334,92 per kilogram per bulan.

2) Volatilitas harga daging ayam broiler di Pasar tradisional Kota Makassar cenderung fluktuatif atau tidak stabil, dengan nilai koefisien variasi sebesar 17,29 persen. Sedangkan volatilitas harga daging ayam broiler di Pasar Modern Kota Makassar cenderung stabil, yang memiliki nilai koefisien variasi sebesar 10,18 persen.

Kata Kunci : Ayam Broiler, Harga, Volatilitas

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti di berikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa kita kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler Di Kota Makassar**”

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian Prodi Agribisnis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat

1. Dr.Sri Mardiyati,S.P., M.P Selaku pembimbing utama dan Firmansyah Jalal S.P., M.Si Selaku pembimbing pendamping yang senang tiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga proposal ini dapat di selesaikan
2. Dr. H. Burhanuddin, S.Pi, M.P Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Dr.Sri Mardiyati,S.P., M.P Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua Orang Tua Saya Ayahanda Amir Rahim dan Ibunda Hasrawati Kadir dan saudara saudara saya tercinta dan segenap keluarga yang

senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun materil sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh dosen Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.

6. Seluruh teman teman sejawat yang telah mendukung dan memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3.Tujuan Penelitian.....	3
1.4.Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Komoditas Daging Ayam Broiler.....	5
2.2. Konsep Harga.....	8
2.3. Konsep Inflasi.....	16
2.4. Konsep Volatilitas Harga.....	20
2.5. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	23
2.6. Kerangka Pemikiran.....	29
III. METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Lokasi dan waktu Penelitian.....	31
3.2. jenis dan sumber data.....	31

3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4. Teknik Analisis Data.....	32
3.5. Definisi Operasional.....	33
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	35
4.1. Letak Geografis Makassar.....	35
4.2. Kondisi Demografis.....	38
4.3. Kondisi Pertanian.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
5.1. Trend Harga Komoditas Daging Ayam Broiler di Kota Makassar.....	44
5.2. Volatilitas Harga Komoditas Daging Ayam Broiler di Kota Makassar.....	46
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
6.1 Kesimpulan.....	53
6.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	59
RIWAYAT HIDUP.....	68

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	24
2.	Jumlah kecamatan dan kelurahan di kota Makassar 2019	35
3.	Luas wilayah dan persentase luas wilayah menurut kecamatan 2019	36
4.	Jarak ke ibu kota menurut kecamatan tahun 2019	37
5.	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Tahun 2019	38
6.	Kepadatan penduduk per km ² dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan 2019	39

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Grafik trend harga komoditas daging ayam broiler pada pasar tradisional di kota makassar	42
2.	Grafik Trend Harga Komoditas Daging Ayam Broiler Pada Pasar Modern di Kota Makassar	43
3.	Grafik Volatilitas Harga Komoditas Daging Ayam Broiler Pada Pasar Tradisional di Kota Makassar	45
4.	Grafik Volatilitas Harga Komoditas Daging Ayam Broiler Pada Pasar Modern di Kota Makassar	49



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Kota Makassar	60
2.	Luas Wilayah kecamatan di Kota Makassar	61
3.	Harga daging ayam broiler di pasar tradisional makassar	62
4.	Hasil Analisis regresi linear sederhana harga daging ayam broiler di pasar tradisional kota Makassar	64
5.	Hasil analisis regresi linear sederhana harga daging ayam broiler di pasar modern kota makassar	65
6.	Surat ijin Penelitian	66
7.	Pengambilan data di website PIHPS Nasional	67

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam broiler merupakan produk biologis yang mempunyai karakteristik mudah rusak. Oleh karena itu distribusi ayam broiler memerlukan rantai pemasaran yang pendek, keberhasilan usaha ayam broiler tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aspek teknologi peternakan dan produksi, akan tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial ekonomi yaitu pasar. Pasar ini terbagi 2 jenis yaitu pasar tradisional dan pasar modern, pasar juga berfungsi sebagai tempat bertemunya antara penjual (Pedagang) dan pembeli suatu barang tertentu dengan harga tertentu.

Pedagang terbagi atas 2 yaitu pedagang besar dan pedagang pengecer, pedagang besar atau distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk langsung dari produsen, sedangkan pedagang pengecer adalah pedagang yang langsung melakukan transaksi dengan konsumen akhir, Pedagang pengecer merupakan saluran pemasaran terakhir (setyono 2011).

Ayam broiler merupakan jenis ayam dari hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki ciri khas pertumbuhan yang cepat, Sebagai penghasil daging dengan konversi pakan yang rendah dan siap panen pada usia antara 28 – 45 hari dan sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi untuk memenuhi permintaan konsumen.

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu, agar lebih akurat kita memasukkan

dimensi geografis misalnya ketika kita berbicara permintaan daging ayam broiler di kota Makassar.

Pemilihan kota Makassar sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan kota terbesar di Kawasan Timur Indonesia, sehingga kebutuhan konsumsi dan permintaan daging ayam broiler relatif tinggi.

Produksi ayam broiler di kota Makassar setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meningkatnya produksi ayam broiler di kota Makassar 5 tahun terakhir, itu menunjukkan adanya peningkatan permintaan akan daging ayam broiler di kota Makassar.

Selain itu komoditas daging ayam broiler memiliki tingkat fluktuasi harga yang cenderung naik turun hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti harga ayam yang cenderung naik terutama pada saat sebulan menjelang ramadhan, atau menjelang hari raya idul fitri dan hari hari besar lainnya.

Tetapi pasca lebaran atau hari hari besar harga akan kembali turun dan stabil, Selain karena faktor hari raya dan hari hari besar fluktuasi harga daging ayam juga dipengaruhi oleh ketersediaan ayam dari peternak juga melebihi pasokan atau over supply, sehingga ayam yang beredar di pasar sangat banyak sedangkan daya beli masyarakat menurun seperti saat musim kemarau panjang dan tahun ajaran baru yaitu saat belanja keluarga di kurangi karena kebutuhan anak sekolah meningkat maka harga ayam broiler menurun.

Menurut Richard (1984) yang menyatakan pembelian dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yaitu : harga, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, selera dan batas batas yang tersedia oleh konsumen.

Selain itu Harga daging ayam di pasaran bebas selalu berubah ubah menurut situasi dan kondisi pasar, biasanya kestabilan harga ini dipengaruhi oleh jumlah kebutuhan yang tidak terbatas sedang sangat tidak menentukan target kebutuhan (Hartono 1999:14).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan bahwa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana trend harga daging ayam broiler di Kota Makassar?
2. Bagaimana volatilitas harga daging ayam broiler di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui trend harga daging ayam broiler di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis volatilitas harga daging ayam broiler di Kota Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, kami harapkan dapat memberikan manfaat berupa.

1. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pelaku usaha pemotongan ayam dalam mengambil suatu keputusan usaha yang strategis dan tepat sasaran.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Menyebarluaskan informasi tentang pentingnya mengetahui perkembangan harga setiap hari agar para pelaku usaha pemotongan dapat mengelola risiko harga yang terjadi pada usahanya
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.



II . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Daging Ayam Broiler

Ayam broiler merupakan jenis unggas hasil rekayasa manusia, dan telah mengalami seleksi gen selama bertahun-tahun sehingga hanya dalam waktu 28 – 45 hari sudah bisa dikonsumsi. Seperti makhluk hidup pada umumnya mengalami 2 fase kehidupan, yaitu fase starter dan dilanjutkan ke dalam fase finisher, fase starter merupakan fase awal yang dimulai dari ayam keluar dari cangkang telurnya sampai bulu tubuhnya sudah tumbuh sempurna, pada fase tersebut tubuh ayam kondisi tubuh ayam masih lemah dan organ tubuhnya belum berfungsi secara optimal sehingga ayam memerlukan perhatian yang lebih intensif agar dapat tumbuh secara optimal (Metrizal, 2010) Daging ayam broiler merupakan daging yang paling familiar bagi seluruh lapisan masyarakat untuk dikonsumsi atau dimakan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari anak-anak, remaja hingga manusia dewasa tidak ada yang tidak kenal dengan daging ayam ini, bahkan dalam berbagai acara keluarga yang melibatkan konsumsi kehadiran daging ayam tidak pernah dilupakan orang.

Daging ayam broiler merupakan bahan yang dapat diolah sebagai makanan cepat saji seperti di kota-kota besar contohnya kota Makassar terlihat marak adanya restoran cepat saji atau warung-warung tenda (sari laut) yang menjajakan menu berbahan baku daging ayam broiler, seperti Kentucky Fried Chicken (KFC) McDonald (MD) restoran cepat saji seperti ini banyak di

kunjungi kalangan remaja dan mahasiswa karena menu yang disajikan murah dan enak seperti ayam crispy. (Narantaka 2012).

Menurut murtidjo (2003), salah satu sumber protein hewan adalah daging ayam broiler, selain rasanya yang lezat daging ayam broiler juga mudah diperoleh dan mudah didapat serta mengandung nutrisi yang cukup.

Komposisi daging ayam broiler per 100 gram sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|------------------|
| a. Kalori 404 Kkal | Vitamin B-10,80 |
| b. Protein 18,2 g | Vitamin B-2 0,16 |
| c. Lemak 25 g | Kalsium 14 mg |
| d. Kolestrol 60 mg | Phospor 200 mg |
| e. Vitamin A katif 243 mg | Ferrum 1,50 mg |

Menurut tim karya mandiri (2009). Ayam ras pedaging ini merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas yang tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sehingga cocok sangat cocok untuk di budidayakan di karenakan harganya yang lebih murah dibandingkan dengan daging ruminansia.

Ayam broiler memiliki ciri ciri sebagai berikut:

- Ayam broiler cenderung lebih gemuk dan berisi
- Kulit ayam broiler lebih mengkilat dan banyak lemak di lapisan bawah kulit terutama di daerah sekitar ekor.
- Warna daging ayam broiler lebih cerah dan dagingnya lebih empuk serta kenyal dan kulitnya tidak mudah sobek.

Produksi ayam broiler semakin berkembang sejak tahun 1970 an. Penelitian mulai banyak dilakukan, banyak penemuan baru mengenai nutrisi, program penanganan penyakit dan teknologi. Contributor yang penting pada era tersebut adalah mekanisasi processing dan teknologi otomatis. peningkatan permintaan terhadap daging ayam broiler mulai sangat pesat pada tahun 1980an, daging ayam broiler di anggap sebagai sumber protein hewani yang menyehatkan dan murah jika dibandingkan dengan jenis komoditas ternak lainnya. Konsumen memilih ayam yang dijual dalam bentuk potongan (Cut Up Chicken) karena lebih praktis.

Sistem seleksi di tingkat ayam broiler pembibit juga mulai di kembangkan pada tahun 1980an – 1990an. Teori indeks seleksi berdasarkan performans keluarga yang dilakukan pada tahun 1970an di kembangkan menjadi metode seleksi dengan BLUP (best linear unbiased prediction) berdasarkan performans individu dan keluarga sehingga dapat diketahui bagaimana suatu sikap dapat berkaitan satu sama lain. Seleksi yang dilakukan terus menerus diikuti dengan inovasi untuk menggabungkan sifat sifat unggul dan mengeliminasi sifat- sifat yang kurang menguntungkan (Natisi, 2012)

Hingga saat ini ayam broiler telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihan seperti harga yang murah dan waktu panen yang relatif singkat Cuma 24 sampai 45 hari sudah bisa dipanen dan dikonsumsi dan dijual. Oleh karena itu banyak peternak musiman yang bermunculan di berbagai daerah saat ini

2.2 Konsep Harga

Menurut Philip Kotler (2009), harga adalah elemen pemasaran campuran yang paling mudah untuk mengatur keistimewaan produk. Harga juga mengkomunikasikan pada pasar penempatan nilai produk atau merek yang dimaksud suatu perusahaan. Harga suatu produk merupakan ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antara pembeli dan penjual. Dalam transaksi pembelian, maka kedua belah pihak akan memperoleh suatu imbalan. Besarnya imbalan itu ditentukan oleh perbedaan antara nilai dari sesuatu yang diberikan dengan nilai dari sesuatu yang diterima.

Menurut Tjiptono (2002), Harga merupakan nilai, yang dinyatakan dalam satuan mata uang atau alat tukar, terhadap sesuatu barang tertentu. Dalam kenyataannya besar kecilnya nilai atau harga itu tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik saja yang diperhitungkan, akan tetapi faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor lain berpengaruh pula terhadap harga. Dengan demikian dapatlah diartikan pula bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah barang serta jasa-jasa tertentu atau kombinasi dari keduanya.

Philip Kotler (2009) mengungkapkan bahwa harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan ciri-ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya. Dapat dijelaskan dari pengertian di atas bahwa unsur-unsur bauran pemasaran yang dimaksud adalah harga, produk, saluran, dan promosi, yaitu apa yang dikenal dengan istilah empat P (*Price, Product, Place, dan Promotion*). Harga bagi suatu usaha atau badan usaha menghasilkan pendapatan (*income*), adapun unsur-unsur bauran pemasaran lainnya yaitu *Product* (produk), *Place* (tempat) dan *Promotion* (Promosi) menimbulkan biaya atau beban yang harus ditanggung oleh suatu usaha atau badan usaha.

Harga merupakan satu-satunya unsur *marketing mix* yang menghasilkan penerimaan penjualan, sedangkan unsur lainnya hanya merupakan unsur biaya saja. Walaupun penetapan harga merupakan persoalan penting, masih *banyak* perusahaan yang kurang dalam menangani permasalahan penetapan harga tersebut. Karena menghasilkan penerimaan penjualan, maka harga mempengaruhi tingkat penjualan, tingkat keuntungan, serta share pasar yang dapat dicapai oleh perusahaan, (Philip Kotler, 2009).

Harga dapat didefinisikan sebagai alat tukar, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Stanton (2007) bahwa “Harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh

beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya, Ilmu ekonomi mengajarkan bahwa, harga adalah hasil pertemuan dari transaksi barang atau jasa yang dilakukan oleh permintaan dan penawaran di pasar, (Surnowo, 2013). Berdasarkan definisi tersebut maka harga merupakan jumlah uang yang diperlukan sebagai penukar berbagai kombinasi produk dan jasa, dengan demikian maka suatu harga haruslah dihubungkan dengan bermacam-macam barang dan pelayanan, yang akhirnya akan sama dengan sesuatu yaitu produk dan jasa. harga adalah “Apa yang dibebankan untuk sesuatu. Setiap transaksi dagang dapat dianggap sebagai suatu pertukaran uang, uang adalah harga untuk sesuatu.

Teori harga merupakan teori ekonomi yang menerangkan tentang perilaku harga-harga atau jasa-jasa. Isi dari teori harga pada intinya adalah harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran

a. Permintaan

Dalam kehidupan sehari-hari, agar kebutuhannya terpenuhi maka masyarakat selaku konsumen membeli barang dan jasa atau keperluannya Berapa jumlah barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen, biasanya dalam percakapan sehari-hari dinamakan permintaan. Permintaan terhadap sejumlah barang atau jasa dapat terwujud apabila didukung dengan daya beli konsumen. Permintaan erat kaitannya dengan hubungan antara jumlah harga barang. Permintaan merupakan jumlah kemungkinan suatu barang dan jasa yang dibeli oleh para konsumen pada berbagai kemungkinan tingkat harga

yang berlaku, pada waktu tertentu, dan pada tempat tertentu, (Surnowo, 2013).

1) Hukum Permintaan

Hukum permintaan pada dasarnya menerangkan mengenai sifat hubungan antara perubahan harga suatu barang dan perubahan jumlah barang yang diminta. menurut Sukirno (2012), Hukum permintaan menjelaskan bahwa “apabila harga barang turun permintaan akan bertambah dan apabila harga barang naik permintaan berkurang

2) Kurva Permintaan

Kurva permintaan adalah kurva atau diagram yang melambangkan skedul atau hukum permintaan (Rahman, 2009). “kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dalam jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli”.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Menurut Mankiw (2003).

a. Harga

Permintaan konsumen dapat dipengaruhi oleh harga, harga barang yang akan dibeli (P), harga pengganti maupun harga barang pelengkap. Konsumen akan membatasi pembelian jumlah barang yang diinginkan bila harga barang terlalu tinggi, bahkan ada kemungkinan konsumen memindahkan konsumsi dan pembeliannya kepada barang pengganti yang lebih murah harganya.

b. Pendapatan Konsumen

tingkat harga tertentu, (Surowo, 2013 Konsumen tidak akan dapat melakukan pembelian barang kebutuhan apabila pendapatan tidak ada atau tidak memadai. Dengan demikian, maka perubahan pendapatan akan mendorong konsumen untuk mengubah permintaan akan barang kebutuhannya. Berdasarkan sifat perubahan permintaan terhadap berbagai barang apabila terjadi perubahan pendapatan akan dibedakan dalam beberapa golongan, yaitu barang esensial, barang normal, barang inferior dan barang mewah.

c. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang. Semakin banyak tanggungan, maka jumlah permintaan akan semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kecukupan kebutuhan setiap individu yang ada di suatu tempat

d. Selera Konsumen

Semakin tinggi tingkat minat dan keinginan konsumen terhadap suatu barang, maka akan semakin tinggi pula tingkat permintaannya. Sebaliknya, semakin berkurang keinginan konsumen akan suatu barang maka permintaan juga akan berkurang.

b. Penawaran

Penawaran adalah banyaknya permintaan yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu dan pada).

1) Hukum Penawaran

Isi dari hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan, (Rahman, 2009).

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Menurut Mankiw (2003).

a. Harga barang dan jasa

Jika harga barang atau jasa naik, maka penawaran terhadap barang atau jasa tersebut tentu akan meningkat. Sebaliknya jika harga barang atau jasa turun, maka penawaran terhadap barang atau jasa tersebut akan turun pula.

b. Biaya produksi

Biaya produksi memiliki pengaruh terhadap penawaran suatu barang atau jasa.

Yang dimaksud biaya produksi berhubungan dengan biaya membeli bahan baku, alat dan mesin, gaji karyawan, dan sebagainya dalam proses produksi suatu barang atau jasa.

c. Teknologi

Dengan kemajuan teknologi, maka biaya produksi akan turun dan menaikkan permintaan barang dan jasa. Namun jika tidak tersedia teknologi produksi, maka produksi biaya produksi naik dan permintaan dapat berkurang.

d. Pajak

Pajak merupakan ketetapan dari pemerintah, dan memiliki pengaruh terhadap permintaan dan penawaran suatu barang dan jasa di pasar.

e. Jumlah produsen

Jika jumlah produsen suatu barang ada banyak, maka jumlah penawaran terhadap barang tersebut juga akan tinggi. Sebaliknya, jika jumlah produsen suatu barang ada sedikit, maka penawaran terhadap barang tersebut tentu juga akan rendah.

c. Tujuan Penetapan Harga

Tujuan strategi penetapan harga perlu ditentukan terlebih dahulu, agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Hal ini penting, karena tujuan perusahaan merupakan dasar atau pedoman bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan pemasaran, termasuk kebijakan penetapan harga. Menurut Philip Kotler (2009),

Ada beberapa tujuan penetapan harga yang diambil, yaitu:

- 1) Memperoleh laba yang maksimum. Salah satu tujuan yang paling lazim dalam penetapan harga adalah untuk memperoleh laba jangka pendek yang maksimal. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan cara menentukan tingkat harga yang memperhatikan total hasil penerimaan penjualan (*sales revenue*) dan total biaya.
- 2) Mendapatkan *share* pasar tertentu. Sebuah perusahaan dapat menetapkan tingkat harga tertentu untuk mendapatkan atau meningkatkan *share* pasar, meskipun mengurangi tingkat keuntungan pada masa itu. Strategi ini dilakukan perusahaan karena perusahaan percaya bahwa jika *share* pasar bertambah besar, maka tingkat keuntungan akan meningkat pada masa depan.
- 3) Memerah pasar (*Market skimming*). Perusahaan mengambil manfaat memperoleh keuntungan dari bersedianya pembeli membayar dengan

harga yang lebih tinggi dari pembeli yang lain, karena barang yang ditawarkan dalam hal ini perusahaan menetapkan harga yang tinggi, karena hendak menarik manfaat dari sekelompok besar pembeli yang bersedia membayar harga yang tinggi, yang disebabkan produk perusahaan tersebut mempunyai nilai sekarang (*Present Value*) yang sangat tinggi bagi mereka.

- 4) Mencapai tingkat hasil penerimaan penjualan maksimum pada waktu itu. Perusahaan menetapkan harga untuk memaksimalkan penerimaan penjualan pada masa itu. Tujuan itu hanya mungkin dapat dicapai, apabila terdapat kombinasi harga dan kuantitas produk yang dapat menghasilkan tingkat pendapatan yang paling besar. Penetapan harga dengan tujuan ini biasanya terdapat pada perusahaan yang mungkin dalam keadaan kesulitan keuangan atau perusahaan yang menganggap masa depannya suram atau tidak menentu.
- 5) Mencapai keuntungan yang di targetkan. Perusahaan menetapkan harga tertentu untuk dapat mencapai tingkat laba yang berupa "*rate of return*" yang memuaskan. Meskipun harga yang lebih tinggi dapat memberikan atau menghasilkan tingkat laba yang lebih besar, tetapi perusahaan merasa tetap puas dengan tingkat laba yang berlaku (*conventional*) bagi suatu tingkat investasi dan resiko yang ditanggung.
- 6) Mempromosikan produk. Perusahaan menetapkan harga khusus yang rendah untuk mendorong penjualan bagi produknya dan bukan semata-mata bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

2.3. Konsep Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand agregat*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Kenaikan musiman pun, seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, Natal atau tahun baru tidak bisa disebut dengan inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Karena kenaikan ini berlangsung secara terus menerus maka perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk dapat mengendalikannya, yaitu dengan kebijakan moneter untuk kembali menstabilkan perekonomian. Sesuai dengan pernyataan dari Latumaerissa (2011) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Sesuai dengan pernyataan dari N. Gregory, (2012) inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Inflasi tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi di suatu negara. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktivitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan, adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor (Dwi Eko Waluyo, 2009).

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Menurut Latumaerissa (2011) inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)

c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)

d. Hiperinflasi (di atas 100%)

Parah tidaknya suatu inflasi dapat diukur dengan suatu indikator yang dapat dihitung sehingga dapat ditentukan, inflasi yang terjadi termasuk pada inflasi yang ringan, sedang, berat atau bahkan hiperinflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah indek harga konsumen (IHK) yang juga dikenal dengan consumer price index (CPI). CPI mengukur pembelian standar untuk barang pada waktu yang berlainan, meliputi harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar, transportasi, perawatan medis, biaya perkuliahan, dan barang juga jasa lain yang dibeli untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut Samuelson (2004), Tingkat inflasi dapat diperoleh dengan menghitung indeks harga konsumen tahun berjalan dikurangi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya dengan demikian akan diperoleh berapa persen tingkat inflasi yang sedang berlangsung pada tahun tersebut yang dapat dikategorikan pada tingkat ringan, sedang, berat atau hiperinflasi.

Rahardja dan Manurung (2008) mengungkapkan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar keadaan dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus. Dimana dalam hal kenaikan harga, harga suatu barang dikatakan naik jika harganya lebih tinggi daripada harga barang di periode sebelumnya. Bersifat umum, kenaikan harga komoditas bisa dikatakan mengalami inflasi jika menyebabkan harga-harga secara

secara umum naik. Dan yang dimaksud berlangsung terus-menerus yaitu terjadinya dalam rentang waktu yang lama, bukan hanya sesaat saja.

Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. Pertama, inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan *demand pull inflation*. Kedua, inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari *demand pull inflation*, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir. Pada umumnya, inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia adalah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain. Jika didasarkan pada asas inflasi yang dibedakan menjadi *domestic inflation* dan *imported inflation*, *domestic inflation* adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri, sedangkan *imported inflation* adalah inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal, dsb. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011).

Secara umum fluktuasi harga adalah suatu lonjakan atau ketidak tepatan yang menimpa harga produk tertentu. Terjadinya fluktuasi harga dari komoditas tertentu seperti ayam biasanya ditimbulkan atau disebabkan oleh kenyataan kenyataan yang langsung muncul di masyarakat. Yang mana fluktuasi terjadi akibat adanya patokan nilai yang dikeluarkan oleh pemerintah dan sudah bisa diterima oleh masyarakat, karena mereka juga sadar naik turun dari harga

tersebut, serta tingkatannya tentu tidak akan jauh dari patokan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebelumnya.

Fluktuasi merupakan fenomena perubahan-perubahan yang berupa naik-turunnya variabel nilai tertentu yang disebabkan oleh perubahan di dalam mekanisme pasar. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga tidak bisa dipungkiri dari karakteristik dari komoditas barang adalah harga ditentukan, oleh adanya penawaran dan permintaan pasar tidak semata-mata ditentukan oleh penyalur maupun penjual.

2.4. Konsep Volatilitas Harga

Volatilitas berasal dari kata dasar volatil (*volatile*). Istilah ini mengacu pada kondisi yang berkonotasi tidak stabil, cenderung bervariasi dan sulit diperkirakan. Volatilitas dapat digambarkan dengan adanya kecenderungan suatu data berfluktuasi secara cepat dari waktu ke waktu. Seringkali ditemukan adanya pengelompokan volatilitas (*volatility clustering*) dalam data, yakni volatilitas bernilai besar selama periode waktu tertentu dan bernilai kecil untuk selama periode waktu yang lain atau dengan kata lain berkumpunya sejumlah galat dengan besar yang relatif sama beberapa waktu yang berdekatan. Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu (Firmansyah, 2006).

Ukuran tersebut menunjukkan penurunan dan peningkatan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun derajat variasinya dari satu periode ke periode berikutnya. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa.

Volatilitas dalam ekonomi berhubungan dengan harga suatu komoditas seperti komoditas pertanian, Volatilitas harga yang terjadi di pasar tidak terjadi

dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kenaikan harga-harga secara umum atau biasa disebut dengan inflasi biasa disebabkan oleh berbagai faktor makroekonomi, pasar komoditas maupun pasar energi (yang akhirnya menyebabkan kenaikan barang-barang lain). Volatilitas pasar terjadi akibat masuknya informasi baru ke dalam pasar atau bursa. Akibatnya para pelaku pasar melakukan penilaian kembali terhadap aset yang mereka perdagangkan. Pada dasar yang efisien, tingkat harga akan melakukan penyesuaian dengan cepat sehingga harga yang terbentuk mencerminkan informasi baru tersebut, (Sumaryanto, 2009).

Karakteristik komoditas pertanian pada umumnya memiliki tingkat volatilitas yang tinggi. Menurut Tangerang (2011) ada tiga alasan yang dapat menjelaskan hal ini yaitu:

- a. Produksi pertanian bervariasi dari waktu ke waktu akibat faktor alam seperti cuaca dan hama.
- b. Elastisitas harga pada permintaan dan penawaran relatif kecil, khusus pada sisi penawaran terjadi dalam jangka pendek, dan
- c. Produksi sangat bergantung pada waktu sehingga penawaran tidak dapat terlalu merespon perubahan harga dalam jangka pendek, walaupun hal itu dapat dilakukan disaat siklus produksi telah tercapai.

Pemerintah memiliki peranan yang besar dalam menetapkan kebijakan yang mampu mengatasi masalah volatilitas harga pada komoditas pertanian. OECD FAO (2011) menjelaskan bahwa kebijakan yang koheren diperlukan untuk upaya mengurangi volatilitas dan membatasi dampak negatifnya. Kebijakan tersebut terdiri atas: pertama, mitigasi volatilitas melalui peningkatan transparansi pasar, perbaikan informasi global dan nasional serta peningkatan sistem pengawasan terhadap prospek pasar. dan kedua, pengelolaan volatilitas melalui mekanisme jaring pengaman sosial untuk membantu konsumen yang paling rentan ketika harga naik. Lebih lanjut, Achsani. (2011) menguraikan bahwa kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengurangi efek volatilitas harga adalah melalui pengadaan persediaan barang, ketentuan terkait barang-barang publik, pengumpulan cadangan modal yang bukan merupakan bantuan luar negeri. Jenis kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi volatilitas harga adalah kebijakan gabungan dan mengurangi hambatan ekspor, dan selanjutnya juga dibutuhkan stabilitas pada pasar berjangka di setiap negara (pasar jangka regional).

Bagi negara berkembang, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi volatilitas harga adalah berusaha meminimalisasi campur tangan secara langsung karena hal ini menyebabkan beberapa kerugian. Kerugian yang dimaksud yaitu kemungkinan tujuan yang tidak tercapai, tingginya biaya, permasalahan di pasar internasional. Komunitas donor internasional dapat

menciptakan kontribusi yang penting dalam mempersiapkan negara berkembang dalam merespon volatilitas harga khususnya bidang pertanian dengan

cara membantu produsen pada saat krisis bahan, mendirikan infrastruktur dan institusi yang memungkinkan pemerintah dan produsen untuk mengatur risiko, misalnya melalui pasar berjangka yang bisa meminimalisir akibat dari risiko. Untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait upaya mengatasi fluktuasi harga maka tingkat pengetahuan terhadap pola volatilitas menjadi faktor penting dalam mempengaruhi tingkat keberhasilan, (Jordaan, 2007).

2.5. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan hal yang diperlukan dalam mendukung hasil penelitian. Penelitian yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu yang berhubungan dengan judul, terkait tentang analisis volatilitas harga. Maka dari itu perlu dilakukan pengkajian jurnal, skripsi ataupun tesis terkait judul yang sesuai. Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini :

NO	Judul penelitian	Metode Analis	Hasil Penelitian
1	Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting Dan Bawang Merah, Sumantri, A. T., Junaidi, E., & Sari, R. M. (2016)	Analisis data dilakukan dengan menggunakan model ARCH GARCH	Hasil analisis menyimpulkan bahwa nilai volatilitas cabai merah keriting lebih tinggi dibandingkan bawang merah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko harga cabai merah keriting lebih besar dibandingkan dengan bawang merah. Upaya meminimalisir volatilitas harga perlu dilakukan karena terkait dengan pemenuhan kebutuhan konsumen. Upaya mengatasi volatilitas harga bawang merah dan cabai merah keriting dapat dilakukan melalui upaya yang terintegrasi antara petani, pedagang pemerintah dan pihak lainnya. Kerjasama yang dilakukan antara berbagai pihak tersebut hendaknya diiringi dengan konsistensi dan komitmen yang kuat seperti pembinaan yang berkelanjutan dan adanya pengawasan yang baik. Hal ini dilakukan agar dalam upaya mencapai hasil yang diharapkan dapat lebih efisien.
2	Analisis Volatilitas Harga Bawang Putih Di Kota Manado, Kalengkongan, C. S., Langi, Y. A., & Nainggolan, N. (2020).	Metode yang digunakan menggunakan model Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH).	Hasil volatilitas harga bawang putih cenderung stabil pada Januari 2015 sampai Maret 2017 dan pada Juli 2018 sampai Februari 2019, sedangkan pada April 2017 sampai Juni 2018 volatilitas harga bawang putih berfluktuasi dengan amplitudo yang lebih besar.

3	<p>Dampak Ekspektasi Dan Volatilitas Harga Padi Terhadap Alokasi Lahan Tanam Padi Di Indonesia, Nurhayanti, Y., & Soetjipto, W. (2017).</p>	<p>Metode empiris yang digunakan adalah Generalized Method of Moments (GMM) yang merupakan penyempurnaan dari metode Instrumental Variable.</p>	<p>Hasil estimasi dengan metode SYS-GMM menunjukkan setiap kenaikan ekspektasi harga gabah 1% dapat meningkatkan alokasi tanam sebesar 0,25% sedangkan volatilitas harga menurunkan alokasi lahan tanam padi sebesar 0,0051% ceteris paribus. Sementara itu volatilitas harga jagung meningkatkan alokasi lahan tanam padi sebesar 0,0049% ceteris paribus. Selain itu hasil estimasi menunjukkan bahwa alokasi lahan tanam padi lebih responsif dibandingkan dengan alokasi lahan tanam jagung terhadap perubahan ekspektasi dan volatilitas harga. Kebijakan HPP GKP tingkat petani belum memberikan jaminan dalam meningkatkan alokasi lahan tanam padi pada setiap musim tanam. Kata kunci: harga padi, alokasi tanam, ekspektasi harga output, volatilitas harga.</p>
---	---	---	--



4	<p>Analisis Volatilitas Harga, Volatilitas Spillover, Dan Trend Harga Pada Komoditas Bawang Putih (<i>Allium Sativum</i> L.) Di Jawa Timur. Wijaya, M. A., Anindita, R., & Setiawan, B. (2014).</p>	<p>Menganalisis volatilitas harga digunakan metode ARCH/GARCH, volatilitas spillover digunakan metode EGARCH, dan untuk mengukur trend harga digunakan metode Kuadrat Terkecil.</p>	<p>Hasil-hasil penelitian ditunjukkan bahwa sebelum liberalisasi perdagangan volatilitas harga produsen dan konsumen adalah high volatility, sedangkan sesudah liberalisasi perdagangan volatilitas harga produsen adalah high volatility dan volatilitas harga konsumen adalah low volatility. Sebelum liberalisasi perdagangan mengindikasikan volatilitas spillover, sedangkan sesudah liberalisasi perdagangan tidak mengindikasikan volatilitas spillover. Trend harga produsen dan konsumen sesudah liberalisasi perdagangan adalah meningkat sangat tinggi daripada trend harga produsen dan konsumen sebelum liberalisasi perdagangan. Kedua trend harga tersebut merupakan garis uptrend.</p>
5	<p>Analisis Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Gowa. Ari Yahya (2018)</p>	<p>Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis trend</p>	<p>Hasil analisis data tentang volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat produsen memiliki volatilitas yang cukup tinggi di setiap bulannya, selama kurun waktu 2 tahun terakhir diketahui bahwa -321,7 terjadi penurunan harga cabai merah keriting sebesar Rp 321,7 per kilogram setiap bulannya. Volatilitas harga cabai merah keriting di tingkat konsumen memiliki volatilitas sedang di setiap bulannya, selama kurun waktu 2 tahun terakhir diketahui bahwa -367,7 terjadi penurunan harga cabai merah keriting sebesar Rp 367,7 per kilogram setiap bulannya.</p>

6	<p>Pengaruh Volatilitas Harga Terhadap Inflasi Bahan Makanan Di Kota Malang (Studi Pada Komoditas Daging Sapi Dan Cabe Rawit)</p> <p>Sholehah (2016)</p>	<p>Data yang digunakan adalah data sekunder harga daging sapi dan cabe rawit periode Januari 2014-Desember 2015 yang diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) dan inflasi bahan makanan periode tahun 2014 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Malang</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas daging sapi dan cabe rawit tidak mengalami volatilitas yang tinggi meskipun mengalami kejutan harga yang tinggi dan berlangsung lama. Untuk model peramalan yang cocok pada harga komoditas daging sapi adalah ARIMA (1,1,1) dan dilanjutkan dengan model ARCH (1) karena model memiliki sifat heteroskedastisitas. Hampir sama dengan harga daging sapi, model peramalan yang terpilih untuk harga komoditas cabe rawit adalah ARIMA (1,0,1) dan GARCH (2,1). Tentang bagaimana pengaruh volatilitas harga terhadap inflasi bahan makanan di Kota Malang, volatilitas harga daging sapi dan cabe rawit sama-sama memiliki pengaruh terhadap inflasi bahan makanan. Volatilitas harga daging sapi menunjukkan hubungan yang positif dan cabe rawit menunjukkan hubungan yang negatif terhadap inflasi bahan makanan di Kota Malang.</p>
7	<p>Volatilitas Harga Komoditas Timah.</p> <p>Munandar, A. I., Siregar, H., Andati, T., & Anggraeni, L. (2016).</p>	<p>Metode penelitian menggunakan ARCH-GARCH model dan verifikasi dengan interview pakar timah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan model EGARCH (1,1,1) merupakan model terbaik menjelaskan volatilitas harga komoditas timah. Faktor perubahan harga minyak mentah, perubahan harga tembaga, perubahan harga timbal dan perubahan T-Bill 3M secara signifikan mempengaruhi volatilitas perubahan harga timah. Pakar berpendapat volatilitas tinggi sejak tahun 2001 hingga 2015 menyebabkan industri hilir komoditas timah sulit berkembang di Indonesia.</p>

8	<p>Volatilitas Harga Minyak Dunia Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Sektor Industri Pengolahan Dan Makroekonomi Indonesia.</p> <p>Asmara, A., Oktaviani, R., & Firdaus, M. (2016)</p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah model ARCH-GARCH dan CGE Recursive Dynamic.</p>	<p>Harga minyak dunia menunjukkan volatilitas yang cenderung bervariasi antar waktu (time varying) dan terus meningkat. Volatilitas harga minyak dunia tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi setiap industri. Namun demikian, volatilitas harga minyak dunia tersebut cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja sektor industri dan makro ekonomi Indonesia. Daya tahan</p>
---	--	--	--

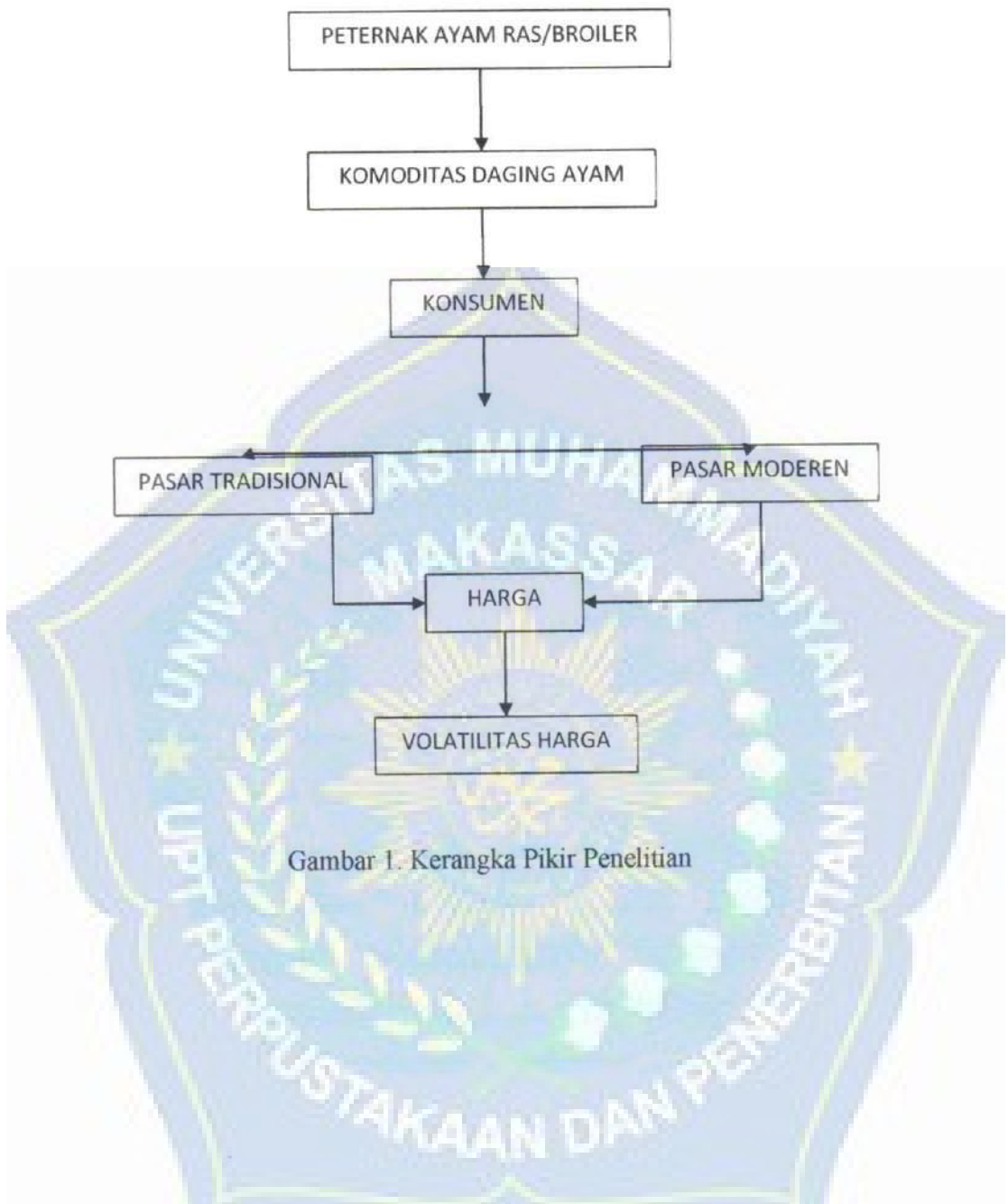


2.6. Kerangka Pemikiran

Harga ayam broiler sering mengalami kejadian kenaikan harga maupun penurunan harga secara tiba tiba (fluktuatif) yang sulit diprediksi oleh produsen, pedagang, maupun konsumen. Keadaan seperti ini sering menimbulkan kecemasan bagi semua pemangku kepentingan pelaku agribisnis ayam broiler.

Produsen/peternak melakukan budidaya ayam broiler dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar besarnya dari usahanya dengan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang optimal seperti melakukan strategi pemilihan waktu pemeliharaan ayam, pemanenan ayam yang tepat waktu, serta melakukan efisiensi produksi dengan memperhatikan *feed conversion ratio*.

Kebutuhan konsumsi daging ayam broiler di kota Makassar dijadikan barometer dan acuan harga ayam di seluruh pasar tradisional dan pasar modern yang ada di kota Makassar. Tingginya kebutuhan konsumsi ayam broiler di kota Makassar menguntungkan pasokan ayam dari daerah lain sebagai produsen ayam, seperti Gowa, Maros, Takalar dan Pangkep.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive) yaitu di wilayah Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan kota terbesar di Kawasan Timur Indonesia, sehingga kebutuhan konsumsi daging ayam broiler relatif tinggi. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan yakni bulan November 2020.

3.2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan sumber data yaitu dari data sekunder (*time series* bulanan) dalam kurun waktu 4 tahun. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh melalui sumber data pertama, dan telah tersusun dokumen-dokumen dan file tertulis dalam hal ini data sekunder diperoleh melalui website resmi PIHPS (Pusat Informasi Harga Pangan Strategis).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari data bulanan harga daging ayam broiler yang diambil dari PIHPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melakukan atau mengumpulkan catatan-catatan dan mengkaji data sekunder.

Menurut (Suharsimi, 2006) metode dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya mengenai penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tulisan, baik

berupa angka maupun keterangan. Selain data-data laporan tertulis, untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi, referensi, sumber pustaka, media massa dan internet

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Effendi, 1987). Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis trend (regresi linier sederhana).

$$Y = a + bX$$

Y : Harga daging ayam broiler (pasar tradisional dan modern)

X : Waktu (bulanan)

a : Konstanta (harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan))

b : Koefisien regresi

Nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x^2) - (\sum x) (\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda.

Volatilitas/Fluktuasi adalah variasi temporal. Salah satu ukuran kuantitatif yang paling sederhana tetapi lazim dipakai adalah standar deviasi dan koefisien variasi. Formula standar deviasi adalah (Kementerian Perdagangan, 2015):

Dimana standar deviasi adalah

$$STDEV = \sqrt{\frac{n \sum_{t=1}^n P_t^2 - \left(\sum_{t=1}^n P_t \right)^2}{n(n-1)}}$$

n = jumlah observasi

sedangkan koefisien variasi (CV) adalah:

$$CV = \frac{STDEV}{Mean}$$

3.5. Definisi Operasional

1. Harga yang di maksud ialah jumlah biaya atau uang yang dikeluarkan oleh konsumen untuk membeli 1 kilogram telur
2. Pasar tradisional yang di maksud ialah sebuah tempat di mana di mana bertemunya penjual dan pembeli secara langsung dengan melalui proses tawar menawar sehingga terjadi jual beli.
3. pasar modern yang dimaksud adalah tempat dimana bertemunya penjual dan pembeli serta melakukan transaksi namun di pasar modern tidak terjadi proses tawar menawar karena barang yang dijual sudah diberi label harga dengan harga yang pas.

4. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Invasi artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi.
5. Volatilitas adalah besarnya jarak antara fluktuasi/naik turunnya harga dalam waktu tertentu.



IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis Makassar

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang berada pada bagian Selatan Pulau Sulawesi dimana dahulu disebut Ujung Pandang, letak Kota Makassar berada pada pada koordinat $119^{\circ}4'29,038''$ - $119^{\circ}32'35,781''$ BT dan $4^{\circ}58'30,052$ - $5^{\circ}14'0,146''$ LS. Adapun batas-batas administrasi Kota Makassar yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi, dan Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis dimana suhu udara rata-rata berkisar antara 26°C sampai dengan 29°C . Kota Makassar merupakan hampan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang.

1. Jumlah Kecamatan dan Kelurahan Kota Makassar Tahun 2019

Secara administrasi Kota Makassar dibagi menjadi 15 kecamatan dengan jumlah 153 kelurahan, Kecamatan dan Kelurahan Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Kecamatan dan Kelurahan Kota Makassar tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Persentase (%)
1.	Biringkanaya	11	7,19%
2.	Bontoala	12	7,84%
3.	Kepulauan Sangkarrang	3	1,96%
4.	Makassar	14	9,15%
5.	Mamajang	13	8,50%
6.	Manggala	8	5,23%
7.	Mariso	9	5,88%
8.	Panakkukang	11	7,19%
9.	Rappocini	11	7,19%
10.	Tallo	15	9,80%
11.	Tamalanrea	8	5,23%
12.	Tamalate	11	7,19%
13.	Ujung Pandang	10	6,54%
14.	Ujung Tanah	9	5,88%
15.	Wajo	8	5,23%
Jumlah		153	100,00

Sumber: Data sekunder setelah diolah, 2020

Diantara 15 Kecamatan diatas, ada tujuh Kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu Kecamatan Tamalate, Kecamatan Mariso, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Biringkanaya.

2. Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2019

Luas wilayah dan Persentase terhadap luas wilayah menurut Kecamatan tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2019.

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kota Makassar (%)
1.	Biringkanaya	48,22	27,43
2.	Bontoala	2,1	1,19
3.	Kepulauan Sangkarrang	1,54	0,88
4.	Makassar	2,52	1,43
5.	Mamajang	2,25	1,28
6.	Manggala	24,14	13,73
7.	Mariso	1,82	1,04
8.	Panakkukang	17,05	9,7
9.	Rappocini	9,23	5,25
10.	Tallo	5,83	3,32
11.	Tamalanrea	31,85	18,11
12.	Tamalate	20,21	11,5
13.	Ujung Pandang	2,63	1,5
14.	Ujung Tanah	4,4	2,5
15.	Wajo	1,99	1,13
Jumlah		175,77	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2020

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui Kecamatan yang memiliki Wilayah paling luas yaitu Kecamatan Biringkanaya 48,22 km² atau 27,43% terhadap luas wilayah Kota Makassar, kemudian Kecamatan Manggala 24,14 km² atau 13,73% terhadap luas wilayah Kota Makassar dan Kecamatan yang luas wilayahnya

paling kecil yaitu Kepulauan Sangkarrang 1,54 km² atau 0,88% terhadap luas wilayah Kota Makassar.

3. Jarak Kecamatan ke Ibu Kota Makassar Tahun 2019

Jarak Kecamatan ke Ibu Kota Makassar tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jarak ke Ibu Kota Menurut kecamatan tahun 2019

No	Kecamatan	Jarak ke Ibu Kota (km)
1.	Biringkanaya	12
2.	Bontoala	1
3.	Kep. Sengkarrang	20
4.	Makassar	0
5.	Mamajang	4
6.	Manggala	9
7.	Mariso	4
8.	Panakkukang	7
9.	Rappocini	7
10.	Tallo	4
11.	Tamalanrea	10
12.	Tamalate	5
13.	Ujung Pandang	0,5
14.	Ujung Tanah	3
15.	Wajo	0,6

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2020

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui Kecamatan yang paling dekat dengan Ibu Kota yaitu Kecamatan Wajo 0,6 km, Kecamatan yang jaraknya menengah dari Ibu Kota yaitu Kecamatan Tamalanrea 10 km dari Ibu Kota dan jarak paling jauh dari Ibu Kota yaitu Kecamatan Kepulauan Sangkarrang 20 km.

4.2. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Tahun 2019

Jumlah penduduk dan jenis kelamin menurut Kecamatan tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Mariso	60.499	30.609	29.890
2.	Mamajang	61.452	30.129	31.323
3.	Tamalate	205.541	102.128	103.413
4.	Rappocini	170.121	82.162	87.959
5.	Makassar	85.515	42.553	42.962
6.	Ujung Pandang	29.054	13.716	15.338
7.	Wajo	31.453	15.470	15.983
8.	Bontoala	57.197	27.886	29.311
9.	Ujung Tanah	35.534	18.037	17.497
10.	Kep. Sengkarrang	14.531	7.239	7.292
11.	Tallo	140.330	70.303	70.027
12.	Panakkukang	149.664	73.971	75.693
13.	Manggala	149.487	75.094	74.393
14.	Biringkanaya	220.456	110.138	110.318
15.	Tamalanrea	115.843	56.533	59.310
Jumlah		1.526.677	755.968	770.709

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2020

Dari tabel 5 diatas diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Biringkanaya 220.456 jiwa, jumlah penduduk menengah yaitu Kecamatan Tamalanrea 115.843 jiwa, dan jumlah penduduk terendah yaitu

Kecamatan Kep. Sengkarrang 14.531 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbanyak yaitu Kecamatan Biringkanaya, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan menengah yaitu Kecamatan Tamalanrea, dan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling sedikit yaitu Kecamatan Kep. Sengkarrang.

2. Kepadatan Penduduk per km² dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kepadatan penduduk per km² dan laju pertumbuhan penduduk menurut Kecamatan tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 6. Kepadatan Penduduk per km² dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2019

No.	Kecamatan	Kepadatan Penduduk per km ²	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
1.	Mariso	33.241	0,61
2.	Mamajang	27.312	0,19
3.	Tamalate	10.170	1,80
4.	Rappocini	18.431	1,05
5.	Makassar	33.935	0,24
6.	Ujung Pandang	11.047	0,59
7.	Wajo	15.806	0,50
8.	Bontoala	27.237	0,33
9.	Ujung Tanah	8.076	0,51
10.	Kep. Sengkarrang	9.436	0,50
11.	Tallo	24.070	0,22
12.	Panakkukang	8.778	0,36
13.	Manggala	6.193	2,48
14.	Biringkanaya	4.572	2,81
15.	Tamalanrea	3.628	1,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2020

Dari tabel 6 diatas diketahui bahwa Kecamatan dengan penduduk terpadat yaitu Kecamatan Makassar dengan kepadatan penduduk 33.935 km² dan laju pertumbuhan penduduknya yaitu 0,24%, Kecamatan dengan penduduk kurang padat yaitu Kecamatan Wajo 15.806 km² dan laju pertumbuhan penduduknya yaitu 0,50% dan Kecamatan dengan penduduk tidak padat yaitu Kecamatan Tamalanrea dengan kepadatan penduduk yaitu 3.628 km² dan laju pertumbuhan penduduknya yaitu 1.01%.

4.3. Kondisi Pertanian

Rahman (2018) “Mengikisnya lahan di dalam Kota Makassar salah satunya dipengaruhi oleh pengembangan perumahan, oleh karena itu Dinas Pertanian dan Peternakan (PD2) Kota Makassar meminta luas lahan pertanian sawah di Kota Makassar yang tersisa 2.636 hektar, dengan luas lahan pekarangan ± 7.200 hektar bisa dipertahankan. Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan (PD2) Kota Makassar mengungkapkan, dari luas lahan sawah yang tersisa masih dapat menghasilkan gabah dalam setahun rata-rata 6,8 sampai 8 ton per hektar. Agar lahan pertanian tersebut bisa dipertahankan keberadaannya maka produksi gabah di Kota Makassar dalam setahunnya jika dirata-ratakan berada pada kisaran 20.000 ton per tahun, dari jumlah tersebut saja masih belum mampu memenuhi suplai beras di Kota Makassar, tetapi karena Kota Makassar merupakan sentral pemasaran komoditi dari berbagai daerah sehingga persediaan beras di Kota Makassar stabil”.

Sulaiman (2018) juga membenarkan, tingginya aktivitas pembangunan gedung-gedung baru di Kota Makassar berdampak langsung terhadap berkurangnya lahan pertanian di Kota Makassar. Hal tersebut perlu adanya perhatian khusus dari pemerintahan baik pemerintah setempat maupun pemerintah pusat. Adapun yang dilakukan oleh pemerintah pusat yakni bagaimana meningkatkan jumlah indeks produksi pertanian, utamanya produksi tanaman padi. Ketika selama ini indeks Pertanian hanya satu sampai dua kali dalam setahun, dirinya mendorong untuk meningkatkan indeks produksi dalam setahun

dilakukan hingga tiga kali. Tentunya ini harus didukung irigasi, dan Pemerintah Pusat saat ini terus melakukan pembenahan hal tersebut.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Trend Harga Komoditas Daging Ayam Broiler di Kota Makassar

Maryati (2010) menyatakan bahwa trend merupakan suatu gerakan naik atau turun dalam jangka waktu yang panjang dan terus menerus diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu yang ditandai dengan garis lurus.

5.1.1. Trend Harga Komoditas Daging Ayam Broiler pada Pasar Tradisional di Kota Makassar

Trend harga komoditas daging ayam broiler pada pasar tradisional di Kota Makassar dari bulan Juli tahun 2017 sampai bulan November tahun 2020 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2020.

Gambar 2. Grafik Trend Harga Daging Ayam Broiler pada Pasar Tradisional di Kota Makassar

Dari gambar menunjukkan bahwa trend harga daging ayam broiler pada pasar tradisional Kota Makassar dari bulan Juli tahun 2017 sampai bulan November tahun 2020 menunjukkan garis trend linier $Y = 24.787,44 + 12,91X$.

Maka diketahui bahwa pada gambar trend harga daging ayam broiler pada pasar tradisional Kota Makassar dari tahun 2017 sampai tahun 2020 menunjukkan kenaikan harga sebesar Rp 12,91 per kilogram per bulan.

5.1.2. Trend Harga Komoditas Daging Ayam Broiler pada Pasar Modern di Kota Makassar

Trend harga komoditas daging ayam broiler pada pasar modern di Kota Makassar dari bulan Agustus tahun 2017 sampai bulan November tahun 2020 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2020.

Gambar 3. Grafik Trend Harga Daging Ayam Broiler pada Pasar Modern di Kota Makassar

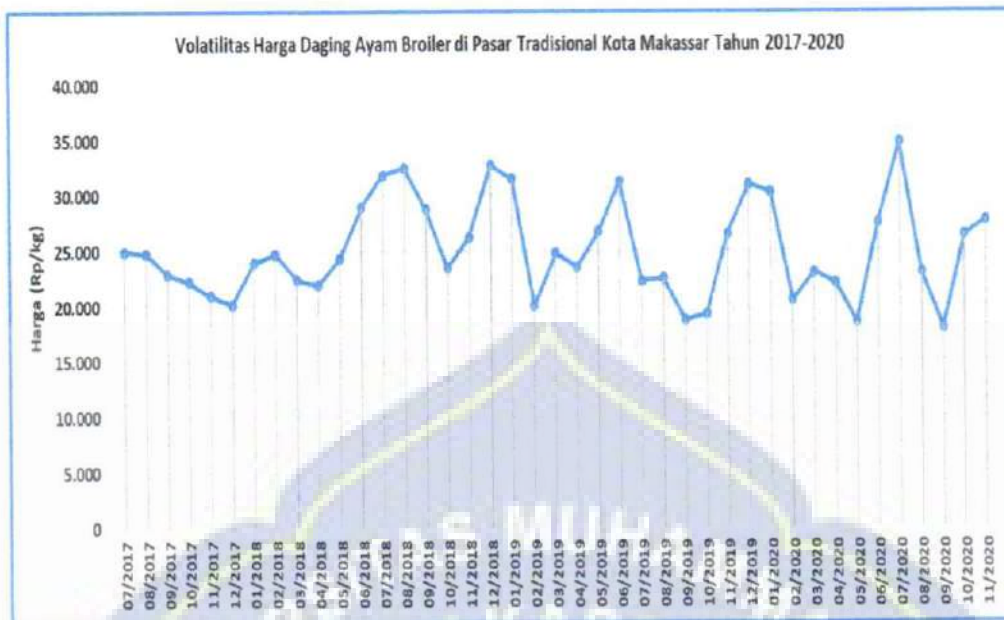
Dari gambar menunjukkan bahwa trend harga komoditas daging ayam broiler pada pasar modern Kota Makassar dari bulan Agustus tahun 2017 sampai bulan November tahun 2020 menunjukkan garis trend linier $Y = 37.901,73 + 334,92X$.

Maka diketahui bahwa pada gambar trend harga daging ayam broiler pada pasar modern Kota Makassar dari bulan Juli tahun 2017 sampai Bulan November tahun 2020 menunjukkan kenaikan harga sebesar Rp 334,92 per kilogram per bulan.

5.2. Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler di Kota Makassar

5.2.1. Volatilitas Harga Komoditas Daging Ayam Broiler pada Pasar Tradisional di Kota Makassar

Volatilitas harga komoditas daging ayam broiler pada pasar tradisional di Kota Makassar dari bulan Juli tahun 2017 sampai bulan November tahun 2020 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2020.

Gambar 4. Grafik Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler pada Pasar Tradisional di Kota Makassar

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada bulan Januari 2017 harga komoditas daging ayam broiler Rp 31.442,00 per kilogram, kemudian terjadi penurunan harga pada bulan Desember 2017 sebesar Rp. 20.150,00 per kilogram, lalu terjadi kenaikan harga pada bulan Februari 2018 sebesar Rp. 24.700,00 per kilogram dan penurunan harga pada bulan April 2018 sebesar Rp. 21.900,00 per kilogram, kemudian kenaikan harga pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp. 32.500,00 per kilogram, dan terjadi penurunan harga pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp. 23.450,00 per kilogram, kemudian kenaikan harga pada bulan Desember 2018 sebesar Rp. 32.750,00 per kilogram.

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada bulan Januari 2019 harga komoditas daging ayam broiler Rp. 31.500,00 per kilogram, kemudian terjadi penurunan harga pada bulan Februari 2019 sebesar Rp. 20.000,00 per kilogram, lalu kenaikan harga pada bulan Juni 2019 sebesar Rp. 31.250,00 per kilogram dan terjadi penurunan harga pada bulan September 2019 sebesar Rp. 18.750,00 per kilogram, kemudian kenaikan harga pada bulan Desember 2019 sebesar Rp. 31.000,00 per kilogram dan terjadi penurunan harga pada bulan Mei 2020 sebesar Rp. 18.500,00 per kilogram, terjadi kenaikan harga pada bulan Juli 2020 sebesar Rp. 34.750 per kilogram. dan penurunan harga pada bulan September 2020

sebesar Rp. 18.000,00 per kilogram, kemudian terjadi kenaikan harga pada bulan November 2020 sebesar Rp. 27.750 per kilogram, kemudian terjadi penurunan harga pada bulan Desember 2020 sebesar Rp. 25.741,00 per kilogram.

Berdasarkan volatilitas harga komoditas daging ayam broiler pada pasar tradisional Kota Makassar selama 4 tahun yang dimulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, harga tertinggi terjadi pada bulan Juli tahun 2020 sebesar Rp. 34.750.00 per kilogram dan harga terendah terjadi pada bulan Mei 2020 sebesar Rp. 18.500,00 per kilogram.

Tabel 7. Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler di Pasar Tradisional Kota Makassar

Rata-rata harga daging ayam broiler (Rp/kg)	25.058,54
Standar Deviasi	4.334,28
Koefisien Variasi (%)	17,29661

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2020.

Volatilitas harga daging ayam broiler di Pasar tradisional Kota Makassar cenderung fluktuatif atau tidak stabil. Hal ini terlihat dari nilai koefisien variasi yang menunjukkan nilai 17,29 persen, artinya volatilitas atau fluktuasi harga daging ayam broiler tersebut sebesar 17,29 persen.



5.2.2. Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler pada Pasar Modern di Kota Makassar

Volatilitas harga komoditas daging ayam broiler pada pasar modern di Kota Makassar dari bulan Agustus tahun 2017 sampai bulan November tahun 2020 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2020

Gambar 5. Grafik Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler pada Pasar Modern di Kota Makassar

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada bulan Januari 2017 harga komoditas daging ayam broiler Rp. 42.278,00 per kilogram, kemudian terjadi penurunan harga pada bulan Mei 2017 sebesar Rp. 41.304,00 per kilogram, lalu terjadi kenaikan harga pada bulan Juli 2017 sebesar Rp. 41.768,00 per kilogram dan terjadi penurunan harga pada bulan Agustus 2017 sebesar Rp. 40.200,00 per kilogram, kemudian terjadi kenaikan harga pada bulan Oktober 2017 sebesar Rp. 41.500,00 per kilogram, dan terjadi penurunan harga pada bulan Desember 2017

sebesar Rp. 37.500,00 per kilogram, kemudian terjadi kenaikan harga pada bulan Januari 2018 sebesar Rp. 40.000,00 per kilogram, kemudian terjadi penurunan harga pada bulan Juni 2018 sebesar Rp. 37.650,00 per kilogram, lalu terjadi kenaikan harga pada bulan Agustus 2018 sebesar Rp. 42.750,00 per kilogram dan terjadi penurunan harga pada bulan November 2018 sebesar Rp. 40.450,00 per kilogram, kemudian terjadi kenaikan harga pada bulan Desember 2018 sebesar Rp. 46.700,00 per kilogram.

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada bulan Januari 2019 harga komoditas daging ayam broiler Rp. 50.000,00 per kilogram, kemudian terjadi penurunan harga pada bulan Mei 2019 sebesar Rp. 41.950,00 per kilogram, lalu terjadi kenaikan harga pada bulan Agustus 2019 sebesar Rp. 47.900,00 per kilogram, dan terjadi penurunan harga pada bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 45.050,00 per kilogram, kemudian terjadi kenaikan harga pada bulan Januari 2020 sebesar Rp. 52.250,00 per kilogram, dan terjadi penurunan harga pada bulan Mei 2020 sebesar Rp. 45.450,00 per kilogram, kemudian terjadi kenaikan harga pada bulan Juli 2020 sebesar Rp. 53.200,00 per kilogram, kemudian terjadi penurunan harga pada bulan September 2020 sebesar Rp. 45.900,00 per kilogram, lalu terjadi kenaikan harga pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp. 50.450,00 per kilogram, dan terjadi penurunan harga pada bulan Desember 2020 sebesar Rp. 48.798,00 per kilogram.

Berdasarkan volatilitas harga komoditas daging ayam broiler pada pasar modern Kota Makassar selama 4 tahun yang dimulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, harga tertinggi terjadi pada bulan Juli tahun 2020 sebesar Rp.

53.200,00 per kilogram dan harga terendah terjadi pada bulan Desember tahun 2017 sebesar Rp. 37. 500,00 per kilogram.

Tabel 8. Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler di Pasar Modern Kota Makassar

Rata-rata harga daging ayam broiler (Rp/kg)	44.767,50
Standar Deviasi	4.558,86
Koefisien Variasi (%)	10,18341

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2020.

Volatilitas harga daging ayam broiler di Pasar Modern Kota Makassar cenderung stabil. Hal ini terlihat dari nilai koefisien variasi yang menunjukkan nilai 10,18 persen, artinya volatilitas atau fluktuasi harga daging ayam broiler tersebut sebesar 10,18 persen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Trend harga komoditas daging ayam broiler pada Pasar Tradisional Kota Makassar bulan Juli tahun 2017 sampai bulan November 2020 menunjukkan trend kenaikan yakni sebesar Rp 12,91 per kilogram per bulan. Trend harga komoditas daging ayam broiler pada pasar modern Kota Makassar bulan Agustus tahun 2017 sampai dengan bulan November 2020 juga menunjukkan trend kenaikan, yakni sebesar Rp 334,92 per kilogram per bulan.
2. Volatilitas harga daging ayam broiler di Pasar tradisional Kota Makassar cenderung fluktuatif atau tidak stabil, dengan nilai koefisien variasi sebesar 17,29 persen. Sedangkan volatilitas harga daging ayam broiler di Pasar Modern Kota Makassar cenderung stabil, yang memiliki nilai koefisien variasi sebesar 10,18 persen.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah diharapkan mampu mengawasi harga komoditas daging ayam broiler yang ditentukan oleh pedagang daging ayam broiler pada pasar tradisional dan modern Kota Makassar.
2. Kepada pedagang daging ayam broiler khususnya pedagang daging ayam broiler pada pasar tradisional dan modern Kota Makassar agar mematuhi Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 96 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani dan Penetapan Harga Acuan Penjualan Ditingkat Konsumen, agar volatilitas harga komoditas daging ayam broiler pada pasar tradisional dan modern Kota Makassar dapat dicegah hingga harga dapat stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani NA, (2011). *Dealing With Commodity Price Volatility in East Asia*. Department of Economics. Faculty of Economics and Management, Bogor Agricultural University (IPB) and Fiscal Policy Office Minister of Finance of the Republic of Indonesia.
- Amalia JA, Utami HD, Nugroho BA. 2013 Marketing Analysis Of Small And Large Broiler Farming On "Sinar Sarana Sentosa Partnership Scheme At Malang Regency. Malang (ID) Universitas Brawijaya
- Asmara, A., Oktaviani, R., & Firdaus, M. (2016). *Volatilitas harga minyak dunia dan dampaknya terhadap kinerja sektor industri pengolahan dan makro ekonomi Indonesia*. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 49-69.
- Devi, R.W. *Jurnal Pasar Tradisional*. Online. e-Jurnal.uajy.ac.id. Diakses tgl 21 Agustus 2016.
- Engle R. (2001). *The use of ARCH/GARCH models in applied econometrics*. *J Econ Perspect*.
- Hartono. 1999. *Beternak Daging ayam ras Super*. CV. Gunung Mas. Pekalongan.
- Hidayat,S 2013 analisis tingkat permintaan konsumen terhadap ayam ras di kecamatan koja skripsi bogor institusi pertanian.
- Julius R. Latumaerissa (2011), *Bank dan Lembaga keuangan lain*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kalengkongan, C. S., Langi, Y. A., & Nainggolan, N. (2020). *Analisis Volatilitas Harga Bawang Putih Di Kota Manado Menggunakan Model GARCH*.
- Kementerian Perdagangan. 2015. *Laporan Akhir Kajian Kebijakan Harga Pangan*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- Munandar, A. I., Siregar, H., Andati, T., & Angraeni, L. (2016). *Volatilitas Harga Komoditas Timah*. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2), 152779.
- Nurhayanti, Y., & Soetjipto, W. (2017). *Dampak Ekspektasi dan Volatilitas Harga Padi terhadap Alokasi Lahan Tanam Padi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 1-15.

- Pipit, P., Pranoto, Y. S., & Evahelda, E. (2019). *Analisis Volatilitas Harga Daging Sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 619-630.
- Pranata, E. 2013 *Analisis Permintaan Ayam Broiler di Kota Medan*. Skripsi Universitas Sumatera Utara : Medan.
- Septiani, Dkk 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Ayam Ras Pedaging di Tingkat Konsumen dan Peternak di pasar Tradisional*. :Skripsi Universitas pertanian Medan.
- Sholehah, F. H. (2016). *Pengaruh Volatilitas Harga Terhadap Inflasi Bahan Makanan Di Kota Malang (Studi Pada Komoditas Daging Sapi Dan Cabe Rawit)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2).
- Siregar YR. 2009. *Analisis Risiko Harga Day Old Chick (DOC) Broiler dan Layer pada PT.Sierad Produce Tbk Parung Bogor [skripsi]*. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumantri, A. T., Junaidi, E., & Sari, R. M. (2016). *Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting Dan Bawang Merah*. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(2).
- Sumaryanto, (2009). *Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GARCH*. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol 27 No. 2. Oktober 2009: 135-163.
- Sumaryanto. 2009 *Analisis Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Utama dengan Model ARCH/GARCH*. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 27 No.2.Oktober 2009: 135-163. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Suryani, Titin. 2006. *Permintaan dan Penawaran Daging Ayam Broiler di Indonesia [skripsi]*. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.
- Susilowati, 2011. *Proyeksi Permintaan Daging Ayam Ras Di Kota Surakarta*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret : Surakarta.
- Wijaya, M. A., Anindita, R., & Setiawan, B. (2014). *Analisis Volatilitas Harga, Volatilitas Spillover, dan Trend Harga pada Komoditas Bawang Putih (Allium Sativum L.) di Jawa Timur*. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 14(2), 127.

Yahya, Ari. (2018). Analisis Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting. Kabupaten Gowa. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di kabupaten Gowa pada tanggal 30 Mei 1996 dari Ayah Amir Rahim dan Ibu Hasrawati Kadir. Penulis merupakan anak ke 6 dari 6 bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN 1 Tombolo Pao, Mts Muhammadiyah Datarang , MA Muhammadiyah Datarang, dan penulis masuk seleksi di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar Pada Tahun 2016.

Selama mengikuti proses perkuliahan penulis pernah magang di kedai inklusi ruang aspirasi coklat dan kopi Sulawesi selatan dan pernah berproses di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul” Analisis Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler di Kota Makassar”.